



---

## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tangerang Selatan

Mawaddah<sup>1</sup>, Jakiatin Nisa<sup>2</sup>, Tri Harjawati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: [mawaddahibrahim127@gmail.com](mailto:mawaddahibrahim127@gmail.com)

---

Naskah diterima: 27 Mei 2020, direvisi: 3 Juni 2020, disetujui: 30 Juni 2020

---

### Abstrak

*This study aims to determine the effect of cooperative learning Model of type Think Pair Square towards learning Outcomes Geography student Grade X SMA Negeri 1 South Tangerang school year 2019/2020. The method used in this research was quasi eksperimental method. Sampling is performed using the purposive sampling technique. The research samples were students of class X IPS 2 as experimental classes given the Think Pair Square and X IPS 1 learning model as the control class given the conventional treatment. The average acquisition of an experimental class posttest of 75.17 and a control class of 67.07. The data analysis technique followed by hypothesis test using t-test obtained  $t_{hitung}$  value is 3.232 and  $t_{tabel}$  value is 1,663.  $3.232 > 1,663$ , then  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted.*

**Keywords:** Learning Model, Think Pair Square, Learning Outcomes.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tangerang Selatan tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Think Pair Square* dan X IPS 1 sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan konvensional. Teknik analisis data dan hipotesis dengan menggunakan uji-t. Perolehan rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 75,17 dan kelas kontrol 67,07. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,232 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,663. Oleh karena  $3,232 > 1,663$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada guru untuk dapat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* pada materi yang tepat.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Think Pair Square*, Hasil Belajar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan harus menciptakan perubahan yang lebih baik dan pendidikan harus mengembangkan kemajuan suatu peradaban untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Di Indonesia pendidikan menjadi unsur utama dan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu proses utama dalam kemajuan suatu peradaban adalah pendidikan.

Secara umum pendidikan memiliki tujuan yaitu menginginkan agar siswa dapat mengerti, memahami dan menguasai isi dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru serta dapat menanamkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah harus lebih ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan atau *output* yang berkualitas, bukan hanya dalam segi pengetahuan saja, tetapi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Muhaimin: 2012: 37). Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 tentang pendidikan nasional. Bahkan pengertian pendidikan lebih luas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena.

Proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tidak hanya terjadi pada beberapa

mata pelajaran tertentu, tetapi hampir semua mata pelajaran diajarkan dengan menggunakan metode tradisional yaitu ceramah. Salah satu mata pelajaran yang sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya yaitu geografi.

Geografi merupakan mata pelajaran yang memuat materi berupa hafalan sehingga terkesan membosankan (Hasil Wawancara, 2019). Hasil wawancara, diperoleh data yang menyatakan bahwa siswa sendiri beranggapan bahwa pelajaran geografi selalu menekankan siswa untuk menghafal dan selalu mendengarkan guru berbicara. Oleh karena itu kehadiran model pembelajaran yang menarik sangat diperlukan. Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kurangnya tanggapan, motivasi dan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Sebaliknya, kehadiran model pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa lebih antusias terhadap suatu materi pembelajaran. Hal ini terbukti pada penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti dalam mengaplikasikan beberapa model pembelajaran di kelas, para siswa memiliki minat, motivasi dan antusias pada setiap pembelajaran.

Fungsi pendidikan geografi menurut Fairgrieve yang dikutip dari Sumaatmaja adalah mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya

(Sumaatmadja: 1997: 16). Lebih lanjut lagi Sumaatmaja (1997) mengungkapkan bahwa pengajaran geografi mempunyai nilai ekstensi yang meliputi nilai teoritis, praktis, filosofis dan ketuhanan. Dengan demikian, dengan mempelajari geografi diharapkan dapat membina anak didik berpikir integratif untuk dirinya sendiri dan untuk membina kepentingan kehidupan pada umumnya.

Dari pengertian dan fungsi geografi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi pada tingkat sekolah menengah sangat perlu dilaksanakan dengan baik agar tercipta generasi muda penerus bangsa yang unggul, handal dan siap bersaing baik di dalam maupun di luar negeri untuk membangun bangsanya. Maka dari itu tujuan pembelajaran geografi harus tercapai dengan baik.

Pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan guru dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang ideal seharusnya dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Tetapi fakta yang terlihat yakni rendahnya motivasi atau aktivitas siswa dalam pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ema Yusrina Fahmidah (2018) dalam skripsinya di jelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah tidak akan menjadikan belajar sebagai prioritas utamanya dan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan belajar siswa. Hal ini disebabkan kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan guru dan rendahnya daya kreasi guru dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran geografi yang sering dilaksanakan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak menarik dan cenderung monoton sehingga membuat siswa jenuh selama proses pembelajaran (Hasil Wawancara, 2019). Proses pembelajaran terlihat hanya menggunakan metode diskusi saja. Meskipun hasil sudah menunjukkan rata-rata nilai sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), tetapi masih ada siswa yang harus remedial atau mengulang. Akibat dari penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat tersebut, hasil belajar siswa juga cenderung tidak memuaskan.

Seperti halnya dengan pemberian materi pembelajaran geografi di kelas, bukan hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton tetapi pembelajaran geografi juga dapat memakai dengan berbagai macam model pembelajaran. Pemilihan suatu model pembelajaran perlu memperhatikan suatu materi yang disampaikan oleh guru kepada para siswanya, dari tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia dan banyaknya para siswa yang diikutsertakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dan dari pemilihan suatu model pembelajaran minat para siswa untuk belajar akan semakin terpacu lagi.

Hal serupa juga dialami oleh siswa kelas X SMAN 1 Tangerang Selatan, dimana siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi pada bulan September 2019. Pada saat guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya terutama siswa

yang duduk dibelakang. Hal ini dikarenakan pada saat guru selesai menjelaskan materi dan guru memberikan waktu untuk siswa bertanya, para siswa tidak ada yang bertanya. Namun sebaliknya pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tidak ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru.

Rendahnya hasil belajar siswa di SMAN 1 Tangerang Selatan, dari 4 kelas (X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4) ada sekitar 60% siswa yang memperoleh nilai-nilai ulangan tengah semester geografi berkisar antara 50-70 dengan nilai KKM sebesar 76

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dikelas X SMAN 1 Tangerang Selatan, perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran geografi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. *Think Pair Square*

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tangerang Selatan” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMAN 1 Tangerang Selatan.

## LANDASAN TEORI

Berdasarkan teori belajar kognitif Pieget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Trianto: 2009: 29).

### Model Pembelajaran *Think Pair Square*

Model pembelajaran *Think Pair Square* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933 dan merupakan pengembangan dari model pembelajaran *Think Pair Share*. Teknik pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain serta memberi lebih banyak waktu untuk berpikir bagi siswa dalam menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Anita Lie: 2003: 56). Pembelajaran model *Think Pair Square* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir secara kritis, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan orang siswa lain.

Prosedur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* menurut Anita Lie (2003), yaitu: (1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas itu sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam

kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Pengelompokan dua kali pada model pembelajaran *Think Pair Square* bertujuan untuk mengoptimalkan lebih banyak ide yang dikeluarkan oleh siswa baik saat berpasangan maupun saat berkelompok berempat dan siswa menjadi lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya. Pada saat (*pair*) siswa berdiskusi secara berpasangan berdua sehingga interaksi antar kedua peserta menjadi lebih dekat. Bagi siswa yang masih pemalu untuk berkontribusi menjadi lebih terdorong dalam mengeluarkan pemikirannya karena hanya berdiskusi dengan seorang teman yang lain. Sehingga berbagi pemahaman antar teman menjadi lebih efektif. Namun jika diskusi hanya dilakukan dua orang maka pengetahuan yang terbentuk masih kurang atau terbatas. Sehingga dilakukanlah pengelompokan lagi dengan 4 orang anggota (*square*). Pengelompokan ini bertujuan agar pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari menjadi lebih luas dan ide yang didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan menjadi lebih banyak.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan melakukan beberapa tahapan pengelompokan yaitu (*think*), (*pair*) dan (*square*) guna mencapai tujuan bersama dalam menemukan secara komprehensif

konsep-konsep yang sulit. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep, komunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain.

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (M. Ngilim Purwanto: 2010: 106-107). Menurut Nana Sudjana (2006) hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa teori diatas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information*

search dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Penguasaan peserta didik antara lain berupa penguasaan kognitif yang dapat diketahui melalui hasil belajar. Usaha untuk mencapai aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor eksternal dan internal (M. Alisuf Sabri: 1995: 59-60).

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Experimental Design* dengan jenis desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Emzir: 2008: 102).

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	(Pre)	(Treatment )	(Post)
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

### Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pretest* pada kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> : *Pretest* pada kelompok kontrol

X<sub>1</sub> : Perlakuan pada kelas eksperimen

X<sub>2</sub> : Perlakuan pada kelas kontrol

Populasi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan semua subjek penelitian untuk dijadikan sumber data. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (2010) bahwa "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Tangerang Selatan yang berjumlah 353 orang Tahun Pelajaran 2019/2020. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil dua kelas yang memiliki rata-rata kemampuan pemahaman konsep yang relatif sama berdasarkan nilai rata-rata mid semester ganjil kelas X tahun ajaran 2019/2020 dan kelas yang dijadikan sampel selama ini diajar oleh guru yang sama yaitu X IPS 1 dan X IPS 2.

Uji coba instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas instrumen, indeks kesukaran soal, dan daya pembeda soal. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tersebut adalah dengan menggunakan ANATES.

### Uji Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan ANATES diperoleh 23 butir soal yang valid dari 40 soal yang diuji cobakan.

### Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen tes menggunakan ANATES, dengan rata-rata= 19,53 simpangan baku= 6,05 dan korelasi XY= 0,69 maka diperoleh bahwa untuk n= 70 reliabilitas dari 40 soal yang telah diuji cobakan tergolong memiliki reliabilitas tinggi yaitu 0,82.

### Indeks Kesukaran Soal

Berdasarkan hasil dari perhitungan uji tingkat kesukaran butir soal instrumen penelitian, diperoleh 4 butir soal dengan tingkat “sukar” terdapat pada nomor 24, 25, 27, 31. Soal dengan tingkat “sedang” terdapat 34 butir soal pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40. Dan soal dengan tingkat “mudah” terdapat 2 butir soal pada nomor 6 dan 8.

### Daya Pembeda Soal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan software ANATES diperoleh bahwa daya pembeda masing-masing butir soal terendah sebesar -10,53 termasuk dalam

kategori jelek sekali dan tertinggi sebesar 89,47 termasuk dalam kategori baik sekali.

### ANALISIS DATA

#### Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*<sup>[Rv1]</sup><sup>[Rv2]</sup>

Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* (taraf signifikansi  $\alpha$  0,05) dan tingkat kepercayaan tertentu. Untuk mengetahui hal tersebut disajikan tabel hasil perhitungan 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Belajar	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	0,301	0,05	Data Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	0,121	0,05	Data Berdistribusi Normal

**Tabel 3.** Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Belajar	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	0,265	0,05	Data Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	0,421	0,05	Data Berdistribusi Normal

### Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji homogenitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4. Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Belajar	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	0,246	0,05	Data Homogen
Kelas Kontrol		0,05	Data Homogen

Hasil Uji homogenitas *Posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Belajar	Sig.	$\alpha$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	0,108	0,05	Data Homogen
Kelas Kontrol		0,05	Data Homogen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Hipotesis Statistik

Setelah melakukan uji persyaratan analisis normalitas dan homogenitas dinyatakan bahwa kedua data berdistribusi

normal dan homogen. Selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji-t *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

N	$\alpha$	D f	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
84	0,05	82	1,560	1,663	$H_0$ diterima $H_a$ ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13, didapatkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 1,560 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,663. Oleh karena  $1,560 < 1,663$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat dinyatakan bahwa belum terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini dikarenakan pada saat dilaksanakannya *pretest*, peserta didik telah mendapat perlakuan berupa model pembelajaran yang sama dari guru pengampu mata pelajaran geografi.

Tabel 7. Uji-t *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

N	$\alpha$	D f	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
84	0,05	82	3,232	1,663	$H_0$ ditolak $H_a$ diterima

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.14, didapatkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,232 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,663. Oleh karena  $3,232 > 1,663$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, dapat dinyatakan bahwa

terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas *Think Pair Square* dan konvensional menunjukkan adanya perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest*. Sebelum diberi perlakuan, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelompok *Think Pair Square* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil *pretest* kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan homogen dan setelah dilakukan uji t pada hasil *pretest* kedua kelompok tersebut, dibuktikan belum terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini dikarenakan pada saat dilaksanakannya *pretest*, peserta didik telah mendapat perlakuan berupa metode yang sama dari guru pengampu mata pelajaran geografi.

Sedangkan pada hasil *posttest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan homogen. Pada uji t ditemukan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol [Rv3].

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dibuktikan bahwa pembelajaran geografi pada materi konsep bumi sebagai ruang kehidupan dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada

pengolahan data uji hipotesis uji t yang telah dilakukan dan didapati bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Adapun uji t pada tabel 4.14, didapatkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,232 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,663. Oleh karena  $3,232 > 1,663$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tangerang Selatan. Hasil pengolahan data Uji-t pada *posttest* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,232 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,663. Oleh karena  $3,232 > 1,663$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,17, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 67,07.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. 5.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fahmidah, Ema Yusrina. 2018. "Perbandingan Motivasi dan Hasil

- Belajar Geografi Siswa MA Nurul Jadid Jombang yang Bertempat tinggal di Pondok Pesantren dan di Luar Pondok Pesantren*". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo. Cet. 2.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 5.
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 24.
- Sabri, M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. Cet. 1.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 11.
- Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 1.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kenyans. Cet. 1.